

DOI: <https://doi.org/10.37850/cendekia>.
<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia>.

RAHASIA MENGAJAR ALA ESQ DENGAN MENGGUNAKAN METODE SKI (SPIRITUAL, KREATIVITAS, DAN INTELEKTUAL)

Juli Astuti¹

¹ Universitas Cendekia Abditama, Komplek Pendidikan Islamic Village, Jl. Islamic Raya No 1 Kelapa dua,
Tangerang- Banten 15810 Indonesia
Pos-el : jastuti32@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rahasia mengajar ala ESQ dengan menggunakan metode SKI (spiritual, kreativitas dan intelektual). Mengajar ala ESQ adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk membentuk karakter tangguh peserta didik, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan kehidupan yang bahagia, serta penuh inspirasi dengan menggunakan metode SKI (Spiritual, Kreativitas, Intelektual) yang menggabungkan tiga potensi manusia yaitu kecerdasan Intelektual (IQ), Emosional (EQ), dan Spiritual (SQ). Penggunaan metode SKI (spiritual, kreativitas dan intelektual) ini dapat menumbuhkan motivasi belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri secara spiritual (Why), kemudian sisi kreativitas siswa (How), yaitu peserta didik dapat memandang ide-ide baru untuk menjawab persoalan dan permasalahan dengan teori-teori yang ada secara intelektual (What). Sehingga dengan mengajar ala ESQ ini dapat menciptakan 4 E *Readiness* yaitu *enjoy show*, *earn right*, *energy* dan *enthusias*, serta *explain easily*. Adapun metode penelitian ini yaitu kajian pustaka atau studi kepustakaan (*Library Research*) berupa sumber primer menggunakan modul yang menjadi objek dalam penelitian, yakni modul pelaksanaan program pelatihan tatap muka *Training for Teacher and Lecture* lisensi Dr. (H.C) Ary Ginanjar Agustian. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan dan menguraikan tentang rahasia mengajar ala ESQ dengan menggunakan metode SKI (spiritual, kreativitas dan intelektual). Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dan mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan modul serta sumber-sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan kajian.

Kata kunci: Mengajar, ESQ, Metode SKI (spiritual, kreativitas dan intelektual).

Abstract

The purpose of this research is to find out the secrets of ESQ-style teaching using the SKI (spiritual, creative and intellectual) method. ESQ-style teaching is a method used by teachers in the teaching and learning process to shape the tough character of students, increase productivity, and create a happy and inspiring life by using the SKI (Spiritual, Creativity, Intellectual) method which combines three human potentials, namely: Intellectual intelligence (IQ), Emotional (EQ), and Spiritual (SQ). The use of the SKI (spiritual, creativity and intellectual) method can foster learning motivation that comes from within the students themselves spiritually (Why), then the student's creativity side (How), namely students can look at new ideas to answer problems and problems with intellectually existing theories (What). So that by teaching ESQ style, you can create 4 E Readiness, namely enjoy the show, earn right, energy and enthusiasm, and explain easily. The research method is a literature review or library research (Library Research) in the form of primary sources using a module that is the object of the research, namely the implementation module of the face-to-face training program Training for Teacher and Lecture licensed by Dr. (H.C) Ary Ginanjar Agustian. Using a qualitative approach by describing and outlining the secrets of ESQ-style teaching using the SKI method (spiritual, creative and intellectual). Data collection is carried

out by reviewing and exploring several journals, books, and modules as well as other sources of data or information deemed relevant to the study.

Keywords: *style teaching, ESQ, SKI Method (Spiritual, Creative and Intellectual)*

PENDAHULUAN

Guru merupakan sentra pendidikan dalam tonggak perubahan dan kemajuan generasi penerus. Seorang guru profesional diharapkan untuk membimbing, mendidik, memberikan motivasi kepada siswa dan melakukan perjalanan spiritual yang akan melahirkan generasi berakhlak mulia dan taat kepada Tuhan nya, dan bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan dan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Mengajar tidak hanya sekedar memenuhi kewajiban saja namun perlu sentuhan dan strategi yang inovasi dan kreatifitas. Seorang pendidik yang professional harus dapat memberikan fasilitasi, motivasi, serta mengorganisir kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Menurut Hosnan (2014) Pada dasarnya belajar merupakan perubahan perilaku secara sadar kearah yang lebih positif baik dari aspek pengetahuan (kognitif) , sikap (afektif) , maupun kemampuan gerak (psikomotorik). Oleh karena itu seorang guru harus dapat memberi bantuan dan bimbingan dalam merubah perilaku afektif, kognitif, dan psikomotor siswa dalam melaksanakan aktifitas belajar untuk memperoleh pengalaman belajar.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang diperoleh dari informasi bahwa *pertama*, masih banyak guru yang mengutamakan aspek intelektual peserta didik di bandingkan aspek spiritual, dan aspek keterampilan dalam pembelajaran. *Kedua*, masih banyak guru yang belum memenuhi kriteria profesional, dan *ketiga*, kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat. Trainer lisensi Dr.(H.C) Agustian (2018) Certified Trainer by BNSP RI, mengadakan training “Mengajar ala ESQ” pada tgl. 26-27 Mei 2018 bertempat dilantai 19 menara 165 ESQ Business School (EBS), yang diikuti oleh para guru dan dosen di Jabodetabek. Menurut Risman Nugraha, yang merupakan salah satu dosen di EBS, mengatakan bahwa masih banyak guru dalam mengajar siswanya dengan menggunakan metode lama, seiring perkembangan zaman maka dituntut pendidik dalam melaksanakan metode pembelajaran yang sesuai dan tepat agar semua siswa mendapatkan pengajaran dengan *enjoy*, selain itu guru juga harus mengetahui talenta atau bakat yang dimiliki oleh siswanya, karena dengan cara itu dapat meningkat prestasi belajar siswa. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pada pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jika seorang pendidik dapat memahami hakikat dari pendidikan seperti yang terdapat pada undang - undang tersebut, maka dapat dikatakan seorang guru professional harus



memiliki kemampuan spiritual, kemampuan emosional dan kemampuan intelektual. Dengan demikian seorang guru harus dapat memahami dengan baik perilaku siswanya, sehingga membuat siswa merasa nyaman pada saat menerima pelajaran. Maka dibutuhkan pemahaman guru dalam melihat talenta siswa yang berbeda-beda, dan apa bila seorang guru sudah memahami talenta masing-masing siswanya, maka akan mudah siswa untuk mencapai prestasi belajar. Ketepatan memilih metode sangat diperlukan oleh seorang guru ketika proses pembelajaran, semakin sesuai dan tepat metode yang digunakan oleh pendidik maka semakin tercapai tujuan proses pembelajaran. Ketepatan menentukan metode, merupakan suatu system yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan, tidak akan mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode sangatlah penting dalam pembelajaran dibandingkan dengan materi pelajaran, karena sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, maka tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Dari hasil penelitian Nasution (2017) menyatakan bahwa seorang pendidik yang menggunakan metode pembelajaran secara bagus dan sesuai, dapat menjadikan peserta didik memperluas pelajarannya dengan baik dan benar, maka akan meningkat hasil belajar .

Dari hasil riset terdahulu (Arief Oktavian, dkk, 2021) menyatakan bahwa dengan cara meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, dalam proses pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dapat mengembangkan kesadaran diri peserta didik untuk lebih semangat belajar, disiplin, sopan, berakhlak baik, dan memiliki perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai keislaman di dalam proses pembelajaran.

Dari peneliti Bank Dunia (Artikel CNN Indonesia, 2021), Rythia Afkar menyatakan bahwa berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada 2020, kualitas guru di Indonesia rendah yaitu rendahnya kompetensi dan kemampuan mengajar guru. Bank Dunia juga menyatakan bahwa negara Indonesia sudah kehilangan masa pembelajaran antara 10 - 12 bulan dan pada masa pandemic covid 19 akan mengakibatkan tujuan pembelajaran siswa hanya memperoleh sebesar 40%. Salah satu kunci keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pembelajaran. Dengan penggunaan metode pembelajaran diharapkan terjadi adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Hubungan yang dilakukan pendidik adalah hubungan edukatif. Dimana hubungan edukatif yaitu peserta didik dan pendidik melakukan kewajiban dan perannya masing-masing. Namun sering kita lihat, pendidik masih melupakan penggunaan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi, sehingga mengakibatkan peserta didik tidak dapat menyerap ilmu yang disampaikan oleh pendidik dengan baik dan benar. Dan ini berdampak kepada siswa tidak menyukai materi yang disampaikan oleh guru, sehingga menghabiskan banyak waktu yang terbuang, serta tidak banyak

siswa yang mengerti untuk apa dia belajar ilmu dan menerapkannya. Oleh karena itu seorang pendidik harus menguasai metode yaitu dengan menerapkan metode SKI (spiritual, kreativitas & intelektual), agar dapat membuat siswa berhasil dalam memahami dan menerapkan ilmu yang telah di pelajarnya. Untuk itu penulis akan mengupas tentang rahasia mengajar ala ESQ dengan menggunakan metode SKI (spiritual, kreativitas & intelektual). Dengan menggunakan metode SKI (spiritual, kreativitas & intelektual) diharapkan guru dapat menggunakan cara mengajar yang menyenangkan dan merangsang minat belajar bagi peserta didik serta memiliki semangat dan spirit yang kuat dalam mengajar agar dapat menciptakan generasi yang berkualitas yang cerdas emosi dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan dan menguraikan rahasia mengajar ala ESQ dengan menggunakan metode SKI (spiritual, kreativitas & intelektual). Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan adalah kegiatan pengumpulan bahan-bahan penelitian yang sumber informasi pasti, baik esensial dan dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan). Adapun sumber primer dalam penelitian ini menggunakan modul yang menjadi objek dalam penelitian ini, yakni berupa modul pelaksanaan program pelatihan tatap muka *Training for Teacher and Lecture*, Lisensi Dr. (H.C) Ary Ginanjar Agustian. Adapun sumber sekundernya di dapat dari jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan ESQ, buku-buku, tulisan, catatan pada saat mengikuti *training of trainer* mengajar ala ESQ, artikel, koran, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Adapun studi kepustakaan ini dilakukan guna mendapatkan informasi yang bersifat teoritis sehingga peneliti memiliki dasar teori yang kuat sebagai suatu hasil ilmiah. Menurut Kuhlthau dalam Mirzaqon & Purwoko (2017) tahapan-tahapan pada penelitian kepustakaan yaitu: 1. memilih topik : menemukan ide-ide topik yang akan diteliti pada saat mengikuti *training of trainer* mengajar ala ESQ 2. mencari informasi dari modul pelatihan mengajar ala ESQ, buku-buku dan jurnal 3. Menetapkan fokus penelitian 4. Mengumpulkan sumber data yaitu dengan mengikuti *training of trainer* mengajar ala ESQ selama 3 hari. 5. mempersiapkan penyajian data dengan membaca modul, buku-buku dan jurnal 6. menyusun laporan.

Fokus dalam penelitian ini adalah mengajar ala ESQ dan metode SKI (spiritual, Kreativitas dan Intelektual). Peneliti memilih penelitian kepustakaan karena sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengajar ala ESQ

Menurut Ali dalam Sulaiman, dkk (2018) Dunia pendidikan saat ini hanya tertuju kepada kecerdasan intelektual, wawasan, keterampilan tidak dibarengi dengan kecerdasan emosional khususnya pada penanaman nilai sikap spiritual. Seorang guru dalam kegiatan proses pembelajaran harus melakukan inovasi - inovasi dalam penggunaan metode menarik dan efektif, supaya guru tidak terkalahkan oleh keberadaan game dan internet dalam keseharian anak. Di zaman yang serba canggih ini, seorang guru dituntut agar dapat menyesuaikan cara mengajar dan menumbuhkan minat belajar siswa agar kemampuan mengajar guru dapat di minati atau disukai oleh peserta didik. Apa lagi di saat pandemic covid 19 ini, seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan secara online, seorang guru harus menguasai metode pembelajar semenarik mungkin agar siswa dapat lebih focus terhadap materi yang telah diajarkan. Mengajar bukan suatu hal yang mudah, tidak hanya sekedar menjelaskan materi saja namun bagaimana agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Oleh karena itu di dalam proses pembelajaran, guru hendaknya mengajar menggunakan konsep ESQ (*emosional, spiritual, Quotien*)serta menggunakan metode SKI (spiritual, Kreativitas, dan Intelektual) agar trik mengajar dapat lebih menarik dan peserta didik lebih focus menyimak penjelasan materi dari guru di depan kelas.

Menurut Burton (2015) mengajar adalah suatu cara untuk memberikan stimulus, memberikan pengarahan, dan memberi motivasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Hamalik (2016) mengemukakan bahwa mengajar yaitu: (1) mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, (2) mewariskan kebudayaan kepada generasi muda, (3) mengatur lingkungan sehingga tercipta kondisi belajar yang kondusif bagi peserta didik, (4) memotivasi belajar kepada peserta didik (5) kegiatan menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, (6) suatu proses membantu peserta didik dalam menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan suatu proses belajar dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman akan suatu ilmu melalui interaksi guru dengan siswanya untuk membimbing peserta didik dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Seorang guru haruslah memiliki kemampuan spiritual, kemampuan emosional dan kemampuan intelektual agar dapat memahami karakter dan menggali bakat siswa yang diajarkan. Sedangkan Fitri Indriani (2015) Kecerdasan manusia dapat dibedakan yaitu *intelligence quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ), dan *spiritual quotient* (SQ). Kecerdasan intelektual adalah suatu ketentuan minimum kompetensi sedangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual lebih berperan untuk mencapai kesuksesan. Berdasarkan hasil penelitian para psikolog USA (Karo, 2013) dapat disimpulkan bahwa kesuksesan maupun keberhasilan seseorang dalam menjalani

kehidupan sangat didukung oleh kecerdasan emosional (EQ) yaitu 80 % dan peranan kecerdasan intelektual (IQ) hanya 20 % saja. Ternyata kecerdasan spiritual (SQ) merupakan pusat dari IQ dan EQ, maka diyakini bahwa SQ merupakan penentu kesuksesan dan keberhasilan seseorang. Dalam hal ini IQ dan EQ akan dapat berfungsi dengan baik atau efektif apa bila dikendalikan oleh SQ.

Dapat diambil kesimpulan bahwa mengajar ala ESQ adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk membentuk karakter tangguh siswa, peningkatan produktivitas, dan melahirkan kehidupan yang bahagia, serta penuh makna dengan menggunakan metode SKI (Spiritual, Kreativitas, Intelektual) yang menggabungkan tiga potensi manusia yakni Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan kecerdasan Spiritual (SQ) dalam mencapai tujuan dan kesuksesan. Dengan mengajar ala ESQ peserta didik akan lebih aktif, senang, kreatif dan bebas dalam berpendapat serta memberikan motivasi, menginspirasi dan memberikan *improvement* kepada para guru untuk menggunakan teknik mengajar yang sesuai dengan era yang ada di zaman sekarang ini.

Menggunakan konsep ESQ (*emosional, spiritual, Quotien*) merupakan peran penting untuk di gunakan dalam lembaga - lembaga pendidikan terutama dalam proses pembelajaran, bukan hanya focus pada kecerdasan intelektual saja namun menekan pada sisi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Spiritual, Kreativitas, Intelektual dalam Metode Pembelajaran SKI .

1. Spiritual

Kecerdasan spiritual secara terminologi adalah kecerdasan utama yang dengannya dapat menyelesaikan masalah - masalah makna dan nilai menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Menurut Ary Ginanjar dalam Khotimah (2017) menyatakan bahwa Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam membangun hubungan bersifat vertical yaitu berhubungan terhadap Tuhannya.

Jadi Spiritual dapat disimpulkan bahwa Sebagai sumber bimbingan, pengarahan, penggerak dan memberikan ruh dalam kehidupan. Untuk itu sebagai seorang pendidik harus memiliki spiritual yang baik, memiliki kemampuan pada bidangnya dan memiliki karakter yang kuat agar siswa dapat terbentuk karekturnya.

2. Kreativitas

Menurut Slameto (2013) mengutarakan bahwa Kreativitas berkaitan dengan menemukan sesuatu, dan mengenai hasil sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Sedangkan Menurut Talajan (2012) mengungkapkan bahwa kreatifitas pendidik dalam proses belajar mengajar adalah bagian dari suatu sistem yang tidak dapat terpisahkan dengan terdidik dan pendidikan. Untuk itu pendidik yang unggul adalah harus memiliki kreativitas.



3. Intelektual

Lahirnya konsep kecerdasan intelegensi berasal dari tes mental yang digunakan oleh para psikolog untuk menilai ke dalam berbagai tingkat kecerdasan yang di kenal dengan *Intellectual Quotien* (IQ). Menurut Suarni (2014) mengatakan bahwa Intelektual dapat diartikan sebagai kecakapan yang tinggi dalam berpikir. Para ahli psikologi memberikan arti yang sama dengan intelegency. Bila dibandingkan secara arafiah *Intelegency = Intellect*. Intelektual/inteligensi berkaitan dengan berpikir. Masyarakat umum telah banyak mengenal istilah inteligensi dengan istilah populer IQ, kenyataannya antara Inteligensi dengan IQ (*Inteligency Quotion*) mempunyai arti yang berbeda. Inteligensi adalah intelek atau kecerdasan, sedangkan IQ merupakan jumlah skor yang menunjukkan tinggi rendahnya kapasitas kecerdasan seseorang.

Metode Pembelajaran SKI

Metode berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Menurut Karwono metode pembelajaran adalah cara untuk melakukan strategi pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan tercapai secara optimal. Sedangkan menurut Sani (2019) menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sabri (2020) bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau teknik dalam penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan guru baik secara individual maupun kelompok agar tercapai tujuan pembelajaran.

Dari pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara kerja atau teknik dalam proses belajar mengajar yang dipergunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajara. Untuk menjalankan suatu profesi guru, yang pertama harus diawali dengan sebuah alasan yang kuat (*Strong Why*) pada diri kita sendiri yaitu 3 W 1 H (*why, what, what if dan How*).

Menurut DR. Bernice Mc Carthy dari USA, melakukan riset selama bertahun-tahun menyatakan ada 4 tipe manusia yang harus dipahami dengan baik oleh seorang guru, yaitu; Dewi (2018):

1. *Why*: Berkaitan isu permasalahan situasi Contoh pada saat siswa bertanya, "Mengapa saya harus belajar bidang studi ini?"
2. *What*: Berkaitan dengan hasil dan kesan. Contoh pada saat siswa bertanya, "Apa yang akan didapat dalam mempelajari bidang studi ini?"
3. *How*: Berkaitan dengan solusi/ penyelesaian perkara. contoh pada saat siswa bertanya "Bagaimana caranya menyelesaikan bidang studi ini?"

4. *What If* :Berkaitan dengan nilai tambah tindakan. Contoh pada saat siswa bertanya, “Apa manfaat yang akan didapat oleh saya ketika belajar bidang studi ini?”

Seorang guru dapat menggunakan dan memahami 4 tipe manusia tersebut untuk mengetahui talenta siswa yang berbeda-beda dan akan mempermudah guru dalam proses belajar mengajar dengan baik .

Menurut Prof. Surna Tjahja Djajadiningrat dan DR. HC. Ary Ginanjar Agustian metode SKI adalah penggabungan unsur spiritual, kreatifitas dan intelektual (*Why, How, dan What*). Irwanesq (2017) Maka dengan demikian metode SKI memiliki tiga unsur SKI diantaranya yaitu :

1. Unsur Spiritualitas untuk menjawab pertanyaan (*why*). Dalam unsur spiritual terdiri dari
 - a) *Strong Why*: Para guru terlebih dahulu memahami strong why yaitu guru menyampaikan tujuan mengapa ilmu ini harus dipelajari terlebih dahulu, sebelum siswa mempelajari bidang studi sehingga siswa dapat menemukan strong why. Contohnya guru akan mengajarkan bidang studi matematika mengenai bilangan, maka guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan untuk apa mempelajari ilmu ini dan apa manfaat yang akan didapat oleh siswa serta apa motivasi dari Al-Quran dan hadist untuk mendorong siswa dalam mempelajari ilmu matematika mengenai bilangan.
 - b) *Mental State* : jadilah seorang guru yang bermanfaat bagi anak didiknya dengan merubah mental state menjadi guru hebat yaitu dengan cara memulai dari visiologis diri sendiri. Contohnya: cara berdiri dengan tegak, bergerak mempengaruhi perasaan, merubah posisi/gerak dan merubah pikiran, sikap dan perilaku guru.
 - c) *4 E Readiness* yaitu *enjoy show, earn right, energy* dan *anthusias*, serta *explain easly*.
 - 1) *Enjoy show* : Tugas guru sangatlah berat, maka diperlukan kesabaran hati dalam mendidik siswa, untuk itu guru dapat menyiasatinya dengan menjalankan dan menikmati mengajarnya dengan *enjoy* atau secara menyenangkan sehingga terasa ringan dan bahagia dalam mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya untuk memberikan yang terbaik bagi siswanya.
 - 2) *Earn right* : (Mendapatkan kebaikan). Nabi Muhammad SAW bersabda: “*Barang siapa yang mengajarkan suatu ilmu, maka dia akan mendapatkan pahala dari orang-orang yang mengamalkannya dengan tidak mengurangi sedikit pun pahala orang yang mengerjakannya itu.*” (Hadits Riwayat Ibnu Majah). Hamid (2013) Dari hadits tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa seorang guru apa bila mengajarkan ilmu kepada siswanya harus dengan ikhlas tanpa pamrih, maka akan mendapatkan kebaikan itu kepada dirinya sendiri.

- 3) *Energy and Enthusias*: Antusias yang tinggi dalam mengajar merupakan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Guru dan siswa harus memiliki energy yang saling mempengaruhi satu sama lain. Semangat guru haruslah di atas siswa dalam mengajar. Antusias yang harus dimiliki guru yaitu: antusias dalam pembuatan RPP, menyiapkan media, model dan metode pembelajaran serta antusias dalam mengajar dari pembukaan sampai menutup pembelajaran.
 - 4.) *Explain and Easly*: Dalam menyampaikan materi pelajaran seorang guru hendaknya menyampaikan/ menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa.
2. Unsur kreativitas untuk menjawab *HOW* (bagaimana): guru menyajikan materi ajar secara kreativitas kepada siswa, bertujuan agar siswa lebih bersemangat untuk menerima ilmu yang dipelajarinya. Contohnya guru sebelum memberikan materi ajar, terlebih dahulu melakukan permainan/game, sulap, senam otak, *movie*, atau sebuah cerita.

Metode Kreativitas terdiri dari:

a. *Subconscious and Brainwave*.

Manusia memiliki 2 bagian pikiran yaitu pikiran sadar (*conscious mind*) dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*). Manusia dapat meningkatkan kecerdasan kreatif, dengan cara memasuki pikiran bawah sadar (*subconscious mind*). Keadaan kondisi relaksasi yang mendalam dan frekuensi gelombang otak rendah dapat meningkatkan kreativitas, meningkatkan kemampuan belajar yang meningkat dan perhatian yang sangat fokus. Untuk mengubah kondisi mental, tubuh, dan pikiran seseorang digunakan Gelombang otak (*brainwave*). *Brainwave* dapat mendorong manusia dalam menjalani aktivitasnya dengan baik.

Menurut Saminan (2020) ada 5 jenis gelombang otak yaitu:

1. Gelombang Beta (12-25 Hz): aktivitas yang menuntut konsentrasi tinggi, melakukan debat, olah raga, dan melakukan proyek yang rumit. Pada saat gelombang beta ditandai bahwa siswa tidak memperhatikan guru, mengobrol dengan temannya, dan kondisi marah / berantem dengan temannya. Kondisi demikian inilah yang membuat kondisi proses belajar mengajar tidak kondusif, otomatis tidak akan berhasil.
2. Gelombang Alfa (8 - 12 Hz) : Kondisi dalam keadaan yang rileks tetapi waspada dan kondisi menyenangkan. Zona alfa adalah keadaan yang baik dalam belajar. Disinilah seorang pendidik harus dapat memahami dengan baik gelombang alfa untuk masuknya informasi ke otak peserta didik dan mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Pada zona alfa ini lah siswa sudah dapat siap menerima materi yang di berikan oleh guru
3. Gelombang delta (0,5 – 4 Hz) : kondisi dalam keadaan tidur tanpa mimpi dan tidak sadar pada sekitarnya. Kondisi ini berfungsi menyembuhkan

penyakit, dan kondisi ini tidak tepat dalam proses belajar mengajar karena tidak mungkin guru menyampaikan materi ajar sedangkan siswa sedang dalam keadaan tidur.

4. Gelombang Teta (3,5 -7 Hz) : kondisi Tidur dan bermimpi. Dalam zona teta dapat mengeluarkan ide-ide kreatif dan dapat digunakan untuk efektivitas dongeng sebelum tidur. Pada zona teta , orang tua dapat memberikan dongeng/ cerita yang menginspirasi untuk anak.
5. Gelombang Gamma (25 - 40 Hz): Kondisi takut, histeris, dan panik berlebihan dalam zonna gamma ini seseorang melakukan aktivitas mental yang tinggi dan berada dalam kesadaran penuh.

Menurut Ellias dalam jurnal Saminan (2020) menyatakan bahwa kondisi gelombang otak Beta, Alpha, dan Theta, merupakan keadaan umum yang berjalan secara bergantian dalam diri seseorang. Namun suatu saat seseorang dapat berpindah pindah sekian detik gelombang otaknya, pada kondisi Beta, kemudian sekian detik berpindah ke Alpha, sekian detik berpindah ke Theta, dan kembali lagi ke Beta, dan seterusnya. Dari keempat jenis gelombang tersebut, yang dapat dilakukan proses belajar mengajar adalah dengan zona alfa. Oleh karena itu bagi seorang guru dalam proses belajar mengajar diharuskan terlebih dahulu membuka zona alfa siswa dengan cara memberikan stimulus khusus. Stimulus khusus yang dilakukan awal belajar adalah Apersepsi. Yang artinya kondisi alfa sangat ampuh dalam melakukan apersepsi pada proses belajar mengajar. Ketika peserta didik masuk ke zona alfa maka hatinya dalam keadaan senang.

Menurut Khotib (2014), ada 4 kondisi yang membawa siswa ke zona alfa diantaranya adalah *Ice breaking*, *fun story* (cerita lucu), *music* dan *brain gym* (senam otak).

Dr. Ellen Weber mengatakan : *Experts provide recommendations on the benefits of humor to release endorphins, promote health, promote relaxation, and turn brain chemicals into victory.*

1. reduce pain in the brain by releasing endorphins into the brain, so people will feel happy and avoid difficult situations.

2. Promotes health by stimulating the immune system and connecting mind and body exchange in a positive and healthier way.

3. Through the addition of oxygen to the brain and good air exchange can promote relaxation of thinking or deeper learning.

4. Changes the chemicals that enter the brain, by reducing stress, elevating emotions and contributing to and sustaining a sense of well-being.

Dari tulisan tersebut dapat disimpulkan bahwa fun story dapat merangsang kekebalan tubuh serta menghubungkan pikiran dan tubuh dengan cara positif dan sehat, juga meningkatkan relaksasi yang sangat berperan untuk menambah oksigen ke otak, pertukaran udara yang lebih baik dan sebagai

bahan bakar untuk berpikir lebih dalam (belajar). Dengan fun story dapat meningkatkan emosi positif dan mengurangi stress pada siswa agar dapat menerima pelajaran dengan merasa nyaman. Efek dari cerita lucu (*fun story*) merupakan bagian dari gelombang alfa yang dapat meningkatkan hormon endorphin yaitu hormon yang bekerja untuk mengurangi kondisi tubuh yang kurang berenergi, menghilangkan rasa takut/ cemas, sehingga seseorang merasa bahagia/ senang.

Dalam awal membuka pelajaran hal yang harus dilakukan seorang guru adalah menggunakan scene setting. Menurut Bobbi DePoter dalam Khotib (2014) "Scene setting adalah aktivitas yang dilakukan guru atau siswa untuk membangun konsep awal pembelajaran". Scene setting digunakan untuk menjembatani materi. Seorang guru dalam awal proses pembelajaran jangan langsung memasuk materi ajar, namun perlu seorang guru membuat scene setting dengan memaparkan beberapa sumber ide yaitu :

1. Berasaskan keselamatan hidup
 - berhubungan dengan keselamatan hidup manusia atau makhluk lainnya
 - Akan lebih menimbulkan kesan, jika pada lingkaran terdekat diri peserta didik dan keluarganya berada posisi terancam.
2. Berasaskan manfaat
 - Kegiatan yang diajarkan berhubungan dengan adanya asas manfaat yang didapat oleh peserta didik pada saat aktivitas pembelajaran dilakukan.
 - Peserta didik dapat merasakan manfaatnya secara langsung pada saat melakukan aktivitas pembelajaran.
3. Sebab akibat
 - Kegiatan pembelajaran yang akan diajarkan berhubungan dengan adanya sebab akibat yang akan terjadi jika kegiatan tersebut dikerjakan.
 - Akibat atau kejadian yang terjadi bersifat ekstrem dan sangat menyentuh dapat berpengaruh langsung kepada peserta didik,

B. Impresi : Kesan Pertama yang dilihat oleh siswa terhadap gurunya yaitu:

1. *Appearance* (penampilan) : 30 detik pertama dengan 4 menit melihat penampilan terbaik seorang guru.
2. *Fun Theory* (materi yang menyenangkan): keterampilan dan kreativitas guru menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Guru dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, contohnya: sebelum memulai pembelajaran guru mengajak siswa melakukan permainan (game), bermain sulap, menyanyi, kuis dan membuat yel-yel, sehingga suasana menjadi menyenangkan bagi siswa.
3. *Story telling*: Bercerita. Proses bercerita sangat penting bagi anak dalam belajar karena pada proses inilah berlangsung penyerapan pengetahuan dan pengalaman seorang anak. Dengan bercerita akan memberikan pengaruh

pertumbuhan minat baca anak. Menurut Mualifah (2013) berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa dengan metode *storytelling* merupakan salah satu unsur yang mengandung keteladanan pada isi cerita, sehingga guru maupun orang tua dapat memasukan nilai moral yang ada dalam cerita tanpa menggurui atau dinasehati dan dapat menstimulus kecerdasan bahasa, kreatifitas, meningkatkan sikap moral, serta mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan).

C. *Learning Style* (gaya belajar) : Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, maka dari itu setiap anak pun memiliki cara belajar yang efektif yang berbeda pula satu dengan yang lain. Menurut DePorter, Hernacki, & Abdurrahman (2015), “gaya belajar adalah suatu kombinasi dari bagaimana cara menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Ada tiga kelompok gaya belajar yaitu :

1. Gaya Belajar Visual: Gaya belajar ini fokus dengan cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya untuk lebih mudah mengerti dan memahami dalam belajar. Kekuatan gaya belajar ini terletak dalam alat penglihatan. Dengan gaya belajar visual, siswa menyukai ilustrasi, membaca instruksi, gambar-gambar, melihat kejadian secara langsung, dan sebagainya.
2. Gaya Belajar Auditorial: Dengan alat indera telinga dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Siswa yang menggunakan gaya belajar auditorial biasanya cara belajarnya dengan mendengarkan seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi.
3. Gaya Belajar Kinestetik: Gaya belajar ini melibatkan gerakan. Biasanya anak dalam mempelajari sesuatu lebih fokus mempraktikkan yaitu dengan melakukan atau menyentuh objek yang dipelajari dan memberikan pengalaman tersendiri bagi tipe kinestetik. Makanya, anak yang memiliki gaya belajar kinestetik biasanya tidak betah berdiam lama-lama di kelas.

Dengan memahami gaya belajar anak dengan tepat, maka proses belajar di kelas akan lebih efektif.

3. Unsur Intelektual untuk menjawab pertanyaan (*what*).

Menurut pendapat Albert Al Mahrabain ada 3V *of Communication* yang menjelaskan dalam *Public Speaking* yaitu *Verbal/* Kalimat, *Voice/* Suara/ *Vocal* dan *Visual/* Penampilan/ apa yang dilihat oleh audien dari seorang pembicara. Sebagai pendidik yang baik seharusnya memiliki vokal yang baik, verbal yang tepat dan visual yang menarik dalam berkomunikasi kepada siswa, Agar apa yang disampaikan oleh guru dapat dipahami oleh siswa.

a. *Verbal/ words*

Dalam proses pembelajaran, pemberian penguatan sangat penting dalam meningkatkan keefektifan kegiatan pembelajaran. Pemberian penguatan yang tepat dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Ada dua jenis penguatan yaitu: verbal dan non verbal. Penguatan verbal dinyatakan melalui

kata-kata dan kalimat, sedangkan penguatan non verbal dapat diungkapkan dengan berbagai cara seperti gerak isyarat, pendekatan, sentuhan, melalui kegiatan yang menyenangkan, penguatan berupa simbol atau benda, serta penguatan tidak penuh dan penuh.

b. Vocal/ suara

Vocal guru merupakan bahasa guru yang memiliki porsi besar bagi kelancaran dan keberhasilan dalam mengajar. Untuk itu seorang guru harus melatih vocal dalam penyampaian materi pelajaran atau berkomunikasi kepada peserta didik agar apa yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik, benar dan tepat kepada peserta didik.

Beberapa kriteria suara yang baik, diantaranya adalah;

1. Guru dalam penyampaian materi harus bernada menyenangkan, membawa rasa persahabatan dan keakraban antara pendidik dengan peserta didik.
2. Terdengar alami dan merefleksikan kepribadian pendidik yang sebenarnya.
3. Tidak dengan nada tinggi atau keras dalam menyampaikan materi. Harus dinamis, bertenaga dan punya kekuatan meskipun saat berbicara
4. Tidak monoton, dalam mengungkapkan berbagai arti dan rasa lebih ekspresif.
5. Cukup volume suara guru agar mudah dimengerti dan didengar dengan jelas.

Beberapa hal yang berkaitan dengan teknik vocal adalah:

1. Artikulasi : kejelasan pengucapan huruf demi huruf, kata demi kata dan kalimat demi kalimat. Guru dalam menyampaikan materi Pembelajaran perlu kejelasan dalam pengucapan.
2. *Speed/tempo* : kecepatan suara harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan siswa. Ada kalanya guru berbicara dengan tempo lambat, sedang dan cepat serta berbicara dengan tempo yang variatif/dinamik.
3. *Power* adalah kekuatan suara. Kekuatan suara yang dihasilkan harus tepat sesuai dengan pemakaian kata. Guru harus memperhatikan variasi power dalam penyampaian materi kepada siswa dengan melihat sifat acara yang indoor atau outdoor serta ketersediaan atau kualitas pengeras suara/soundsystem
4. Intonasi yaitu nada suara. Tinggi rendahnya suara : intonasi suara merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan saat guru menyampaikan materi pembelajar diperlukan sinkronisasi antara kata-kata dengan intonasi (nada suara)
5. Penekanan kata dan kalimat sangat penting dalam penyampaian /gaya bicara
6. *Pause* yaitu jeda. Guru harus mampu menempatkan koma atau tidak pada tempat yang tepat dan saat yang tepat.

c. *Visual/ body language*

Guru sering memberikan penjelasan materi pelajaran dengan disertakan gerak tubuh atau *body language*. Materi yang disampaikan dengan disertai *body language* bertujuan untuk mendapat perhatian siswa sehingga siswa akan tertarik dan dengan cepat dapat menyerap materi yang diberikan oleh guru.

Dalam hal ini, gerak tubuh / *body language*. dapat membantu menarik perhatian sekaligus memberikan pemahaman atas sebuah pesan. Ini karena guru dan siswa seringkali membutuhkan visualisasi dalam memahami suatu masalah. Bahasa tubuh untuk guru, dapat memberikan pengetahuan sekaligus panduan kepada guru dalam bersosialisasi dengan siswa melalui gaya non-verbal.

Dari hasil pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa konsep mengajar ESQ dengan metode SKI (Spiritual, kreatifitas, Intelektual) menggunakan cara kerja atau teknik dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu pertama harus diawali dengan sebuah alasan yang kuat (*Strong Why*) pada diri sendiri yaitu 3 W 1 H (*why, what, what if dan How*). Karena pada dasarnya seorang guru dalam mengajar hanya sekedar mengajar atau mentransfer ilmunya saja tanpa memahami alasan kuat dari dirinya mengapa dia harus mengajar. Kedua seorang guru dalam mengajar harus memiliki tiga unsur SKI(spiritual, kreatifitas, Intelektual) diantaranya yaitu : 1) Unsur Spiritualitas untuk menjawab pertanyaan (*why*). Dalam unsur spiritual terdiri dari *Strong Why, mental state, 4 E Readiness* yaitu *enjoy show, earn right, energy* dan *anthusias*. 2) Unsur kreativitas untuk menjawab *HOW* (bagaimana) Metode Kreativitas terdiri dari: *Subconscious and Brainwave, Impresi, dan Learning Style* (gaya belajar). 3) Unsur Intelektual untuk menjawab pertanyaan (*what*) terdiri dari *Verbal/ words, vocal/ suara., dan Visual/ body language*.

Penggunaan Metode SKI (spiritual, kreatifitas, Intelektual) dapat digunakan dan dikaitkan dengan metode - metode mengajar yang lainnya untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam diri peserta didik secara spiritual (*WHY*), meningkatkan kreativitas peserta didik dari sisi (*How*), serta mampu menumbuhkan ide- ide yang baru dan dapat memecahkan masalah (problem solving) secara intelektual (*What*).

KESIMPULAN

Mengajar ala ESQ merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk membentuk karakter tangguh siswa, peningkatan produktivitas, dan melahirkan kehidupan yang bahagia, serta penuh makna dengan menggunakan metode SKI (Spiritual, Kreativitas, Intelektual) yang menggabungkan tiga potensi manusia yakni Kecerdasan Intelektual (IQ), Emosional (EQ), dan Spiritual (SQ). Metode SKI (Spiritual, Kreativitas, Intelektual) merupakan penggabungan unsur Spiritual, Kreativitas, Intelektual untuk menjawab pertanyaan



(*Why, How, dan What*). Dengan mengajar ala ESQ ini dapat memberi motivasi, menginspirasi dan memberikan improvement kepada para guru bagaimana menggunakan teknik mengajar yang tepat dan sesuai dengan di era digital sekarang ini, agar para siswa merasa senang dan dapat merasakan kesejukan hati saat menerima ilmu. Metode SKI (Spiritual, Kreativitas, Intelektual) merupakan metode yang sangat baik digunakan dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa, namun bukan berarti metode ini sepenuhnya sempurna. Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya Metode SKI (Spiritual, Kreativitas, Intelektual). Metode SKI memiliki tiga unsur SKI diantaranya yaitu : 1) Unsur Spiritualitas untuk menjawab pertanyaan (*why*). Dalam unsur spiritual terdiri dari *Strong Why, mental state, 4 E Readiness* yaitu *enjoy show, earn right, energy* dan *enthusias*. 2) Unsur kreativitas untuk menjawab *HOW* (bagaimana) Metode Kreativitas terdiri dari: *Subconscious and Brainwave*, Impresi, dan *Learning Style* (gaya belajar). 3) Unsur Intelektual untuk menjawab pertanyaan (*what*) terdiri dari *Verbal/ words*, *vocal/ suara*., dan *Visual/ body language*.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2009). Expect Brain Benefits from Humor. Retrieved from <https://brainleadersandlearners.com/2009/01/11/expect-brain-benefits-from-humor>
- Agustian, A. G. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Agustian, A. G. (2018). Modul : pelaksanaan program pelatihan tatap muka *Training for Teacher and Lecture*. Menara 165, lsprainerindonesia.id.
- Ali, Mohammad. (2014). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ali, Muhammad, & Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arief Oktavian, dkk. (2021) Penerapan metode ESQ terhadap pembelajaran keagamaan anak di Desa Cilame Rw6 pada masa pandemi covid 19, Proceedings UIn Sunan Gunung Jati Bandung 10(1)
- Artikel CNN Indonesia. (2021). Ahli World Bank Nilai Kualitas Guru di Indonesia Masih Rendah. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210917142431-12-695785/ahli-world-bank-nilai-kualitas-guru-di-indonesia-masih-rendah>
- Asfandiyar, A. Y. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.6.
- Burton, W. H. (2015). *Supervision, Democractic Leadership in the Improvement of Learning*. USA: Burr.
- Cats Media. (2017). 3V Communications. Retrieved from <http://3vcommunicationsskills.com>

- DePorter, B., Hernacki, M., & Abdurrahman, A. (2015). *Quantum Learning = Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Dewi, R. (2018). Artikel Berita ESQ Business School. Retrieved from <https://esqbs.ac.id/seminar-mengajar-ala-esq>
- ESQ Business School. (2018). Menginspirasi dan Memotivasi Para Guru dalam Seminar Mengajar Ala Esq. Retrieved from <https://esqbs.ac.id/menginspirasi-dan-memotivasi-para-guru-dalam-seminar-mengajar-ala-esq>
- Hadziq, A. (2012). *Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural*. Semarang: Anggaran DIPA IAIN Walisongo.
- Hamalik, O. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, S. R. (2013). *Hadits dan Sunnah*. Depok: Kaysa Media.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Irwanesq. (2017). Artikel, Berita, ESQ Business School, Inspirational, Sekolah Bisnis Terbaik Di Indonesia. Retrieved from <https://id.linkedin.com/company/esq-business-school-stimik-esq>
- Karo, M. B. (2013). *Hubungan Kecerdasan spiritual (SQ) Dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert Pada Remaja Siswa Kelas X dan XI di SMAN 1 Tambun Utara Tahun 2013*. Program Studi DIII Kebidanan Sekolah tinggi ilmu Kesehatan Medistra Indonesia Bekasi.
- Khotib, M. (2014). *Gurunya Manusia*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Khotimah, N. (2017). *Melejit ESQ Anak Prespektif Pendidikan Islam*. Pematang: NEM.
- Mirzaqon, T. A., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1).
- Mualifah. (2013). Storytelling Sebagai Metode Parenting untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Jurnal Psikoislamika*, 10(1).
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1).
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior, Fourteenth Edition*. New Jersey: Pearson.
- Rus'an. (2013). Spiritual Quotient (SQ): the ultimate intelligence. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 16(1), 91–100.
- Sabri, A. (2020). *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Ciputat: PT. Ciputat Press.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Saminan, N. F. (2020). Frekuensi Gelombang Otak dalam Menangkap Ilmu Imajinasi dan Realita (Berdasarkan Ontologi). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(2).



- Sani, R. A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: PT Raja Grasindo Persada.
- Siswanto, W. (2010). *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Amzah.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suarni, N. K. (2014). *Metode Pengembangan Intelektual*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sulaiman, dkk (2018). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1).
- Syah, D. (2007). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Talajan, G. (2012). *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2012). *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. , (2003).